

SESEORANG mengetuk pintu rumah saya. Ketika pintu saya buka, seketika dia masuk. Postur tubuhnya yang tinggi besar membuat saya tak kuasa menahaninya. Beberapa saat saya terperanjat.

"Saya ingin membantumu. Saya bukan orang jahat!" katanya meyakinkan. Lalu dia menyambung, "Kedatangan saya malam ini tak lain ingin membantu kamu lepas dari kesusahan hidup yang selama ini mengimpitmu. Saya ingin memberitahu kamu tidak lama lagi pesta rakyat akan berlangsung. Banyak orang kaya yang mendadak baik membagikan uang dan sembako. Mereka itu calon wakil rakyat. Maka ambil keuntungan dari mereka dengan mengatakan bahwa kau mampu membuat warga untuk memilih mereka!"

Saya masih bingung sekaligus jengkel kepada tamu itu. Mengapa berani sekali dia mengatakan hidup saya susah. Tahu dari mana hidup saya susah. Memangnya tampang orang susah bisa kelihatan? Kurang ajar!

"Anda siapa? Kenapa kepada saya Anda sampaikan? Perlu Anda tahu, saya bukan orang susah!"

"Sudahlah tidak usah gengsi! Honor dari menulis cerpen dan puisi memang bisa membuat orang seperti menjadi kaya? Sekali lagi, ingat pesan saya baik-baik, pesta rakyat adalah pesta untuk mendapatkan pundi-pundi uang!"

Sial! Sombong benar dia. Katakanlah hidup saya memang susah. Lantas atas dasar itu, saya boleh melakukan apa saja agar lepas dari kesusahan tanpa mempertimbangkan nasib orang lain? Tidak! Saya tidak akan tertarik melakukan apa yang dia katakan. Perlu dia tahu, kalau pun benar saya orang susah, saya orang susah yang berbeda. Dan saya tetap tidak akan mencari keuntungan dengan cara menipu.

Namun, saat saya ingin membala kata-katanya, mendadak dia menghilang begitu saja tanpa pamit.

Tak lama istri saya keluar dari kamar.

"Siapa itu tadi, Bang? Kok cerita pesta-pesta adik dengar?" tanya istri saya penasaran.

Saya bingung bagaimana menceritakan peristiwa barusan. Apalagi tamu itu belum sempat memperkenalkan diri.

"Orang gila mungkin, Dik."

"Lho, kok mungkin?"

"Habis datang datang tanpa basa-basi mem-

Ide Gila Seorang Tamu

Cerpen : Ilham Wahyudi



ILUSTRASI JOS

perkenalkan diri, dia nyelonong bicara pesta rakyat."

"Maksudnya, Bang?"

"Sudahlah, Dik! Besok-besok saja kita bahas."

Di kantin taman budaya, saya teringat terus pesan tamu misterius itu. Saya jadi kurang fokus menulis cerpen. Apakah saya sudah mengkhianati kata-kata saya sendiri? Ah, tapi kalau saya renungkan lagi, apa salahnya saya mengambil kesempatan yang hanya datang sekali lima tahun. Dan bila dalam usaha mengambil kesempatan itu saya mendapatkan keuntungan, saya rasa itu wajar-wajar saja. Astaga! Ada apa dengan saya ini?

Masa kampanye tinggal satu bulan lagi. Saya belum menemukan target yang akan saya porot uangnya. Yang ada saya malah jadi tidak menulis lagi sejak memikirkan pesan tamu itu. Setiap kali saya ingin menulis cerpen, wajah tamu misterius itu melintas. Seolah-seolah dia menghardik saya yang agar segera menemukan calon mangsa untuk dikuras uangnya. Pikiran saya terasa buntut, saya pun memutuskan pulang lebih awal dari taman budaya, tempat biasa saya nongkrong dengan teman-teman seniman di kota ini.

Akan tetapi, sesampainya di rumah, istri saya buru-buru memberitahu bahwa ia bermimpi bertemu lelaki yang sama persis seperti yang

menemui saya malam itu. Dan lelaki itu juga berpesan hal yang sama.

Baiklah. Saya akan mengikuti nasihat tamu itu. Apa pun nanti risikonya, saya sudah siap. Mulai besok saya akan mencari orang yang akan mencalonkan diri menjadi wakil rakyat.

Setelah berdiskusi panjang dengan istri saya, saya memutuskan Pak Regar yang akan menjadi target. Informasi yang saya dengar dari istri, Pak Regar ternyata ikut dalam kompetisi mengambil hati rakyat untuk menjadi wakil rakyat. Dan kata istri saya pula, dia belum punya tim sukses.

Bermodal keahlian saya merangkai kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi paragraf, dan seterusnya, saya mendatangi rumah Pak Regar.

"Jadi menurut Pak Mahli, dengan saya pura-pura menulis puisi tentang penderitaan rakyat, harapan rakyat, maka rakyat akan bersimpati lalu memilih saya?"

"Benar, Pak. Saya akan menulis puisi sebagus mungkin, seindah mungkin. Sehingga calon pemilih Bapak tenggelam dalam uantaian kata-kata yang saya tulis. Eh, maksud saya yang Bapak tulis."

"Mmm ... boleh juga sih ide Pak Mahli ini. Belum pernah ada calon anggota dewan yang melakukan hal seperti yang bapak tawarkan. Oke, baiklah. Lalu bagaimana soal bayaran Bapak untuk puisi-puisi itu?"

"Saya di sini niatnya ingin bantu Pak Regar. Saya tidak minta banyak, satu puisi cukup dibayar 10 juta saja."

"Apa? Sepuluh juta? Apa honor puisi di koran sampai segitu banyak, Pak?"

"Ya sudah kalau Bapak keberatan. Bapak cari saja yang bisa menulis puisi bagus selain saya."

"Hei, tenang dulu Pak Mahli, jangan marah begitu. Baiklah saya setuju. Kapan puisi-puisinya mulai Bapak berikan pada saya?"

"Secepatnya, Pak!"

Tiba-tiba saya rasakan tubuh saya berguncang.

"Bang! Bang! Bangun, Bang! Ada tamu itu. Katanya ada hal penting yang mau dia sampaikan." Istri saya menggoyang-goyangkan badan saya.

"Apa? Malam-malam begini?"

"Malam? Masih jam 12 siang ini, Bang!"

Akasia, 2023

*) *Ilham Wahyudi*, lahir di Medan, Sumatera Utara. Ia seorang fundraiser di Adhigana Fundraising dan salah seorang

Fugara di Amrat Sumatera Timur. Beberapa karyanya telah dimuat di majalah, koran-koran nasional, dan antologi.

Oase

Agus Widiey

ELEGI KEMERDEKAAN

Kemerdekaan adalah mimpi para petani yang gagal menikmati hasil panennya sebab tikus-tikus raku setiap pagi memasuki lumbung padinya

Kemerdekaan adalah pertanyaan para petani tentang harapannya yang kerap dikikis hama yang sia-sia bekerja sejak pagi hingga senja

Kemerdekaan adalah asin keringat di tubuh para petani yang mengalir ke dalam resah puisi ini.

Yogyakarta, 2023

DEADLINE CINTA

Sudah sampai waktuku mengirim berkas cinta kepadamu dan aku berharap kerja perasaan tidak ditolak perusahaan _ hatimu yang pualam.

Yogyakarta, 2023

SEBELUM KULIAH

Aku membaca buku yang ketebalannya; melebihi masa depan dan masa lalu yang mencemaskan hati dan pikiranku.

Yogyakarta, 2023

KASIH IBU

Ibu, kasihmu abadi setelah kasihNya.

Yogyakarta, 2023

HIKAYAT MARIE DUPLESSIS

Tubuhmu adalah tempat lelaki melunasii sepi dan kabut berahi

Malam bagimu tak pernah ganjil pengap cuaca lenyap dari gigil

Di Boulevard,
di atas ranjang
dadamu terlentang
seperti halnya bintang
"Meriang" seru merah bibirmu
sambil melumat sepotong takdir getir.

Yogyakarta, 2023

*) *Agus Widiey*, lahir di Sumenep 17 Mei 2002. Menulis puisi dan cerpen, karya-karyanya dimuat diberbagai media, baik lokal maupun nasional. Saat ini belajar di daerah Yogyakarta.

MEKAR SARI

PLETHEKING srengenge mangayubaga tumekane esuk. Sorote madhangi Pak Sugi kang lagi ngupakara tanduran tela ing kebonan. Bu Asih, garwane Pak Sugi sawise rampung anggone gawe sarapan nuli mbukak HP. Tetela ing WA ana warta kang nuduhake dhaptar pasarta haji kang bakal budhal taun iki. Ing dhaptar kasebut Bu Asih bisa katut. Saking senenge Bu Asih banjur tu muju kebon ngaturi warta marang Pak Sugi.

"Pak, dhaptar pasarta haji sampun medal. Kula saged bidhal taun niki."

"Alhamdulillah, Bu. Bapak uga kecathet ing dhaptar ta, wong awake dhewe dhaptare bareng?" pitakone Pak Sugi.

"Ibu malah dereng maos, Pak. Mangga dipunpadosi!"

Sawise diwaca saeba kagete denejenenge Pak Sugi ora klebu ing dhaptar pasarta haji taun iki anangng mlebu cadhangsan.

"Bu, Bapak mung klebu cadhangsan. Sesuk Ibu budhal dhewe ora papa," kandhane Pak Sugi ngemu rasa gela.

Bu Asih ora kumecap sawise midhanget ngendikane garwane kang kudu budhal dhewe tanpa kaampingan garwane. Nalika Bu Asih sungkawa, rina wengi tansah nyenyuwun dimen bisa budhal haji bareng garwane. Pak Sugi kang isih katon gela ora bisa tumindak apa-apa jer kabeuh wis ditemtokake dening parentah. Wengi kuwi nalika arep mapan sare Pak Sugi lan Bu Asih padha rembugan.

"Pak, bidhale haji kula wurungke mawon nggih. Kula ajrih yen boten sareng Bapak."

"Aku mono manut, Bu. Ning prayogane awakmu tetep budhal jalaran wis suwe kokantu-antu."

"Kula tetep wurungaken mawon, Pak," wangsulan Bu Asih panggah.

Wanci esuk Pak Sugi nampa warta WA saka Bu Imah kang wose panjenengane mantep mundur budhal haji. Pawadane jalaran Pak Iman, garwane uga ora katut budhal. Bu Imah nuli paring pamrayoga

marang Pak Sugi supaya ngganteni kursine lan ngurus ing kantor Depag murih bisa budhal haji taun iki. Kaya oleh angin seger Pak Sugi lan Bu Asih sarta Bu Imah kang dikanthene Pak Iman sowan bareng ing kantor Depag kango laporan mundur saka dhaptar lan diganteni kursine dening Pak Sugi.

"Nyuwan pangapunten Pak, manawi mundur dipunparengaken, dene manawi badhe nggantosi menika wewenangipun Pusat. Kula boten saged caos katrangan," wangsulan pegawe Depag.

lane Bu Asih kanthi mesem manis.

Esuke nalika arep budhal menyang kantor Depag, Pak Sugi nampa WA saka Depag kang wose marga akeh kang padha mundur mula kursi cadhangsan bisa maju. Kanthi mangkono Pak Sugi bisa klebu minangka pasarta haji kang bisa budhal taun iki. Pak Sugi lan Bu Asih nuli padha rerangkulban banjur bareng sujud sokur ngaturake panuwun marang Gusti Allah dene niyate ngibadah haji bisa enggal kasembadan.

Dina kang ditunggu budhaling jemaah haji, Pak Sugi lan Bu Asih diterake anak putune nganggo kendharaan pribadi. Ing kendharaan Pak Sugi maringi weling putrane.

"Mas Dino lan Mas Reno, Bapak weling padha dijaga keslametane kluwarga. Dene saben malem Jemuwha supaya dianakake donga bareng murih ibadah hajine Bapak lan Ibu bisa gangsar. Kajaba iku aja lali, tela ing mburi omah padha diupakara dimen sesuk wayah Bapak Ibu kondur telane sangsaya subur," welingi Pak Sugi marang putrane loro.

"Nggih, Pak," wangsulan Dino lan Reno bareng karo mesem.

Sawise pesawat kang ditunggangi wis satata, Pak Sugi nuli ngendika karo Bu Asih, "Bu, Bapak sida budhal haji taun iki ngampungi sliramu, nangng Bapak wurung ngupakara telaku ing kebon kang wingi rabuke wis dakcepeke."

Garwane ora wangsulan kejaba mung mesem kanthi kebakyan awit nyiye budhal haji taun iki bisa kesembadan diampungi garwa kang ditresnani. Pesawat nuli mabur liwat ing sandhuwure daleme Pak Sugi lan Bu Asih. Tanduran tela ing kebonan sajak ngerti lan melu nguntapake tindake Pak Sugi lan Bu Asih kanthi ngobahake ron-ronane kang memper tangane manungsa ngawewe katiyuping samiran. □-d

Sumberagung, Agustus 2023



ILUSTRASI JOS

Krungkat katranganeg pegawe, Pak Sugi rumangsa pancer durung wektune budhal haji ngampungi Bu Asih. Mula saka iku Bu Asih tetep kepengin mundur saka dhaptar haji kang budhal taun iki.

"Bu, yen awakmu wis lega lan mantep arep mundur ora papa. Sesuk awake dhewe gek menyang kantor Depag kango lapuran. Muga taun sesuk bisa budhal bareng," pratelane Pak Sugi nglipur Bu Asih.

"Inggih Pak, njing Ibu malah saged mbantu bapak wonten kebon kange ngupakara tela supadosaya subur," wangsulan

Geguritan Panimin Sastrodikoro

LUKISAN

Nyaput werna ing lumaha kanvas
Obahe tangan memba garis
Lanang tuwa sesorah bantas
Mrilate tajem sajak wengis

Lanang tuwa iku

Gumawang cetha ironing ciptaku
Sadina-dina nganggo jubah putih

Wasis main sandiwarra

Mardika saka rasa ngelak lan ngelih

"Sapa lanang tuwa kuwi?"

Pitakone sajak ngemu wadi

Aku ora mangsuli

Adhuh, ki sanak

Sumangga paring asma piyambak

Kula namung saderma nyungging

Dayaning cipta manut krenteging batin

Lukisan figuratif

Lanang tuwa jubah putih

Kena dipandeng aja disilih

Trenggalek, 2023

DALAN CILIK

Ngliwati dalam cilik
Kana-kene watu akik

<